

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

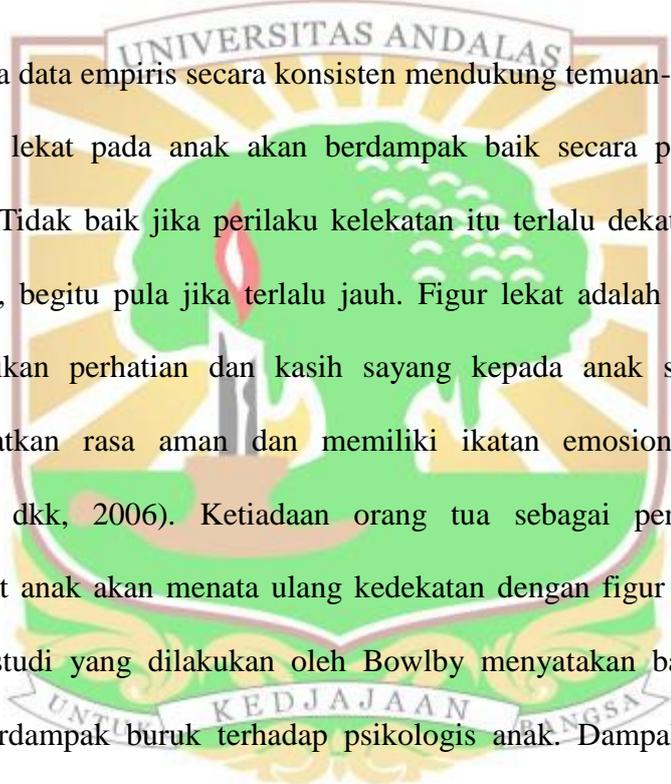
Kelekatan (*attachment*) adalah sebuah ikatan afektif yang terus bertahan, yang ditandai oleh kecendrungan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tertentu, khususnya ketika seseorang berada dibawah situasi yang menekan/stres (Torres et. al, 2012). Menurut Bowlby Perilaku lekat merupakan suatu bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatannya dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam (Harvard Mental Health Letter. 2009). Jadi perilaku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang mencari kedekatan dengan figur lekatnya untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan figur lekat tersebut (Monks dkk, 2006).

Perilaku lekat ini terjadi ketika anak meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk bergabung dengan teman-temannya di sekolah untuk memulai pembelajaran. Perilaku ini dapat mempengaruhi fungsi-fungsi kehidupan anak sehingga anak tidak bisa mandiri dan orangtua harus terlibat lebih dalam aktivitas anak (Hasanah, 2013).

Perilaku lekat pada anak usia pra sekolah merupakan fenomena yang umum terjadi. Sejumlah penelitian dilakukan untuk mengetahui prevalensi terjadinya perilaku lekat pada anak usia pra sekolah. Hal ini dinyatakan oleh beberapa peneliti, antara lain Paulus, et.al (2014) dalam penelitiannya ditemukan prevalensi perilaku lekat pada anak prasekolah sebanyak 22,2%, dengan prevalensi kejadian lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut Me´ndez, et al (2014) perilaku lekat adalah perilaku yang paling umum pada anak-anak yang menyebabkan mereka datang ke klinik dengan prevalensi berkisar antara 5% sampai 25% di seluruh dunia, dalam penelitiannya didapatkan prevalensi perilaku lekat pada usia pra sekolah sebesar 2,6%. Sementara itu *The National Comorbidity Study Replication* menemukan prevalensi perilaku lekat pada anak usia prasekolah sebesar 4,1% (Megan. M., et al. 2011). Di Indonesia pernah dilakukan penelitian mengenai prevalensi perilaku lekat yang dikumpulkan dari bulan Juli 2009–Mei 2012, hasilnya diketahui sebesar 0,73% anak prasekolah mengalami perilaku lekat (Novitasari. 2013).

Berdasarkan survey beberapa sekolah taman kanak-kanak di Sumatra barat ditemukan prevalensi perilaku lekat tertinggi terjadi pada saat anak memulai sekolah. Pada masa ini mengirim anak ke sekolah taman kanak-kanak bisa jadi sulit bagi orang tua. Sebagian anak sudah siap memasuki sekolah dan sebagian lagi belum siap bersosialisasi dengan teman maupun lingkungan baru. Anak yang paling bersemangat sekalipun

bisa gugup memasuki sekolah taman kanak-kanak. Mereka khawatir tentang pertemuan dengan anak-anak baru, guru baru, dan lingkungan baru di provinsi sumatra barat ditemukan jumlah kejadian perilaku lekat yaitu 33,1%. Jumlah kasus perilaku lekat di kota Pariaman adalah sebanyak 815 kasus (24,7 %) yang menempati urutan ke-2 setelah gangguan kecemasan berpisah (Data Dinas Pendidikan kota Pariaman, 2015).



Beberapa data empiris secara konsisten mendukung temuan-temuan bahwa perilaku lekat pada anak akan berdampak baik secara positif maupun negatif. Tidak baik jika perilaku kelekatan itu terlalu dekat dengan figur lekatnya, begitu pula jika terlalu jauh. Figur lekat adalah individu yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak sehingga anak mendapatkan rasa aman dan memiliki ikatan emosional dengannya (Monks dkk, 2006). Ketiadaan orang tua sebagai pengasuh utama membuat anak akan menata ulang kedekatan dengan figur penggantinya. Dalam studi yang dilakukan oleh Bowlby menyatakan bahwa perilaku lekat berdampak buruk terhadap psikologis anak. Dampak negatif dari kelekatan yang berlebihan adalah anak akan selalu bergantung pada figur lekatnya dan merasa takut atau tidak nyaman jika berada jauh dari figur lekatnya. Sehingga rasa takut secara otomatis akan menyelimutinya (Koray dan Radopman, 2011). Kenyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Seibert dan Kerns (2009) dalam Hasanah (2013) yang menunjukkan bahwa anak-anak akan sangat bergantung kepada figur lekatnya untuk

memenuhi semua kebutuhan mereka dan sangat susah menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan takut berhadapan dengan orang lain dan komunikasi yang kurang efektif dengan lingkungan.

Jika perilaku lekat ini tidak teratasi dapat terus berlanjut sampai usia dewasa. Penanganan perilaku lekat yang efektif penting dilakukan karena kegagalan memberikan penanganan awal yang efektif dapat menyebabkan anak menjadi rentan terhadap gangguan dalam fungsi kehidupan yang lebih luas dan menghasilkan efek yang merugikan dalam perkembangan emosinya untuk jangka panjang (Afshari et.al. 2014).

Menurut Bowlby anak yang mengalami perilaku lekat senantiasa memiliki kebutuhan untuk bersama dengan figur lekatnya untuk menerima cinta dan mendapatkan dukungan atas aktivitas yang dilakukannya seperti terlibat pada aktivitas sosial untuk mendapatkan penghargaan dari temannya (Wood , 2007), sehingga ketidakhadiran figur lekat disampingnya membuat anak menjadi semakin *defensif*, anak mengeluhkan bahwa tak ada orang mencintainya atau peduli terhadapnya dan berfikir untuk bunuh diri ketika dipisahkan dengan figur yang dilekatinya. Anak menunjukkan kemarahan atau kadang memukul seseorang yang memaksa untuk berpisah dengan figur lekatnya (APA, 2014). Penelitian Kearney (2001) menyatakan pada anak pra sekolah adanya perilaku lekat pada figur yang dilekati sebesar 56%.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bilwani dan Gupta (2015), bahwa perilaku umum terkait dengan perilaku lekat adalah selalu menempel pada orang tua, menangis, melempar barang-barang atau mengamuk serta tidak berpartisipasi dalam semua kegiatan dan dalam bentuk yang parah perilaku lekat dapat menyebabkan penolakan sekolah dan gangguan dalam proses pendidikan. Kearney (2001) dalam penelitiannya menyatakan anak yang mengalami perilaku lekat pada figur lekatnya ditemukan sebesar (69%) perilaku menolak untuk sekolah. Saat terjadi pemisahan anak merasa khawatir tentang dirinya tanpa adanya figur lekat disisinya sehingga sering terjadi penolakan ketika pergi sekolah dan memilih tinggal di rumah bersama figur lekatnya. Anak merasa ada bahaya yang menimpa ketika tidak bersama-sama dengan orang tuanya serta merasa takut orang tua akan meninggalkan dan tidak akan pernah kembali lagi (Bilwani dan Gupta, 2015).

Menurut Hasanah (2013) bentuk-bentuk perilaku lekat anak pra sekolah di sekolah berupa (1) perilaku memastikan keberadaan figure lekatnya dan menangis ketika tidak berada di tempat, (2) perilaku bertanya materi/tugas kepada ibunya dibanding guru ketika di sekolah, (3) perilaku meminta di tunggu di depan kelas oleh ibunya dan (4) perilaku mendekat ibunya ketika istirahat dibanding temannya.

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani anak yang mengalami perilaku lekat antara lain Doobay (2008) menggunakan pendekatan *Behavioral Therapy* untuk menangani perilaku menolak sekolah. Afshari et. al (2014) menggunakan pendekatan *Cognitive-Behavioral Therapy* (CBT) dan Landreth 2001 dalam Mahnum (2014) menggunakan terapi bermain (*play therapy*). Selain itu Bilwani dan Gupta (2015) menggunakan pendekatan *Behavioral Therapy* atau token ekonomi untuk menangani perilaku lekat anak.

CBT merupakan kombinasi dari terapi *cognitive dan behaviour*. Komponen kognitif penting dilibatkan dalam penanganan perilaku lekat jika menunjukkan distorsi kognitif dan pikiran negatif melatar belakangi kecemasan berpisah pada anak sehingga berdampak pada apa yang dirasakannya dan perilaku yang ditampilkannya (Muris, Mayer, Den Adel, Roos, dan Van Wamelen, 2009). Pada anak pra sekolah CBT kurang cocok dilakukan karena pada masa ini perkembangan kognitif anak pra sekolah dideskripsikan oleh Piaget berada pada fase peralihan antara prakonseptual dan intuitif (Supartini, 2012).

Berbeda dengan beberapa terapi diatas token ekonomi merupakan intervensi yang paling banyak diteliti dan terbukti valid dalam setting sekolah (McLaughlin dan Williams, 1998 dalam Hasanah, 2013). Token ekonomi adalah bentuk *reinforcement* positif yang digunakan baik secara

individu maupun kelompok pasien di ruang psikiatri atau pasien anak-anak (Stuart dan Laraia, 2013). Hackenberg 2009; Matson dan Boisjoli (2009) (dalam Carnett et al, 2014) mengatakan bahwa perilaku dapat dibentuk, menurun, dan / atau dikelola menggunakan sistem token ekonomi. Token ekonomi berhasil digunakan dalam berbagai lingkungan lembaga yakni rumah sakit jiwa, sekolah latihan untuk anak-anak delinkuen, ruangan-ruangan kelas untuk para siswa yang mengalami masalah-masalah emosional, sekolah-sekolah untuk cacat mental. Token ekonomi yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan ketrampilan akademik di sekolah umum diasumsikan mampu untuk mengurangi perilaku lekat di sekolah.

Token ekonomi adalah suatu bentuk pengubah perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin. Anak akan menerima token dengan segera setelah menampilkan perilaku yang diharapkan oleh terapis, sebaliknya akan mendapatkan pengurangan token jika menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan terapis. Token-token ini dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna (Fahrudin, 2012). Token ekonomi adalah program dimana kelompok dari individu mendapat token atas perilaku yang diinginkan dan token tersebut dapat ditukar dengan *backup reinforcers* (Martin et.al, 2015).

Menurut Corey (2013), tujuan prosedur token ekonomi adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang intrinsik diharapkan perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengajarkan untuk memelihara tingkah laku yang baru. Tindakan keperawatan berupa token ekonomi ditunjukkan pada klien yang dapat mengubah pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu dan dapat merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif. Proses pelaksanaan terapi token ekonomi terdiri dari 4 sesi yaitu 1) sesi 1 mengadakan kontrak melatih kemampuan klien ke satu, 2) sesi 2 melatih kemampuan klien ke dua, 3) melatih kemampuan klien ke tiga, 4) mengungkapkan manfaat dan hasil dari latihan tiap sesi serta merencanakan tindak lanjut (Stuart dan Laraia, 2013). Oleh karena itu perlakuan dengan token ekonomi akan bermanfaat untuk mengatasi perilaku lekat anak pra sekolah.

Sethy dan Mokashi (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh terapi *token economy* terhadap perilaku *drooling* pada anak yang mengalami *cerebral palsy*. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan perilaku *drooling* yang bermakna pada kelompok intervensi. Changi dan Daly (2012) dan Carnett et al (2014) juga membuktikan bahwa token ekonomi mampu mengurangi perilaku bermasalah pada anak autis. Berbeda dengan penelitian ini peneliti menggunakan terapi perilaku token ekonomi untuk mengurangi perilaku lekat anak pra sekolah di taman kanak-kanak. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan metode token

ekonomi sebagai perlakuan yang diuji. Bertolak dari prinsip dasar terapi perilaku yang menekankan pada perbaikan perilaku yang tidak adaptif dan meningkatkan perilaku adaptif.

Hasil survey awal yang peneliti lakukan di sebuah sekolah taman kanak-kanak di Pariaman kepada 10 orang anak (100%), 7 orang (70%) mengatakan anak menangis karena harus berpisah dengan figur lekatnya, 3 orang (30%) mengatakan anak tidak ingin ditinggal orang tuanya/figur lekatnya dan meminta di tunggu di depan kelas oleh orangtuanya/fugur lekat, 2 orang (20%) mengatakan bahwa dirinya menjadi pendiam dan pemalu, dan 5 orang (50%) mengatakan dirinya datang kesekolah dengan wajah murung. Sebagian besar orangtua/figur lekat yaitu 7 dari 10 orang (70%) banyak menghabiskan waktunya untuk menunggu anaknya di sekolah. Hasil wawancara dengan 10 orang tua murid 6 orang (60%) diantaranya mengatakan anaknya menangis menjelang atau saat berpisah dengan dirinya, enggan atau menolak ke sekolah secara terus-menerus karena takut berpisah, ketakutan atau keengganan yang berlebihan dan terus-menerus saat harus sendiri di rumah atau sekolah tanpa ibu atau figur lekat lainnya.

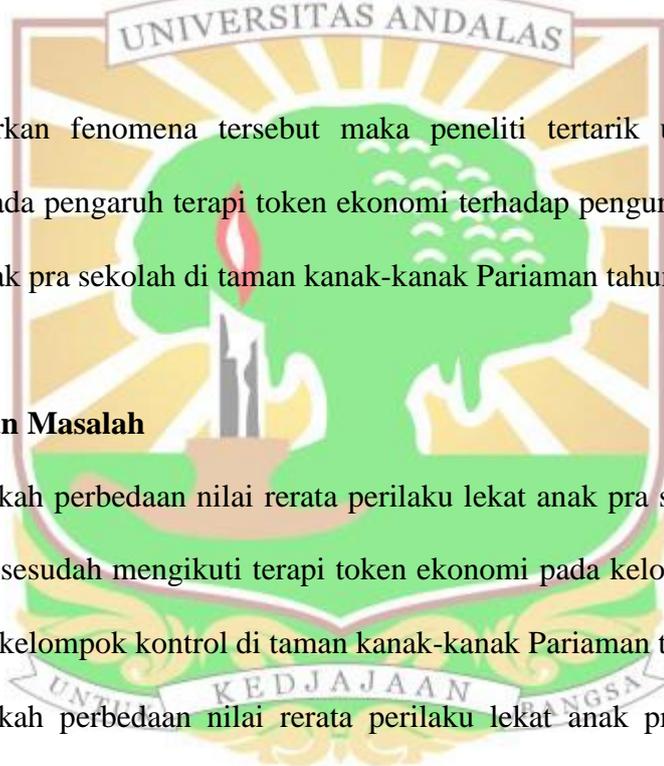
Hasil wawancara dari salah satu guru di sekolah menunjukkan bahwa fenomena menunggu anak ketika sekolah terjadi karena anak tidak mau ditinggal figur lekatnya dan anak merasa takut jika figur lekatnya tidak

pernah kembali lagi. Kebingungan sempat melanda para guru-guru di sekolah karena berbagai cara sudah dilakukannya dengan memberi pengertian kepada orangtua untuk meninggalkan anaknya ketika sekolah dengan menawarkan memberi hadiah ketika mau ditinggal sekolah atau sebaliknya memberikan pengertian kepada anak untuk tidak ditunggu ketika sekolah, akan tetapi justru terjadi kemogokan sekolah pada anak dan anak merasa takut ketika figur lekat meninggalkannya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh terapi token ekonomi terhadap pengurangan perilaku lekat anak pra sekolah di taman kanak-kanak Pariaman tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan nilai rerata perilaku lekat anak pra sekolah sebelum dan sesudah mengikuti terapi token ekonomi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di taman kanak-kanak Pariaman tahun 2016?
2. Adakah perbedaan nilai rerata perilaku lekat anak pra sekolah pada kelompok intervensi yang mengikuti terapi token ekonomi dengan kelompok kontrol sebelum dan sesudah di berikan terapi token ekonomi di taman kanak-kanak Pariaman tahun 2016?
3. Adakah pengaruh terapi token ekonomi terhadap pengurangan perilaku lekat anak pra sekolah di taman kanak-kanak Pariaman tahun 2016?



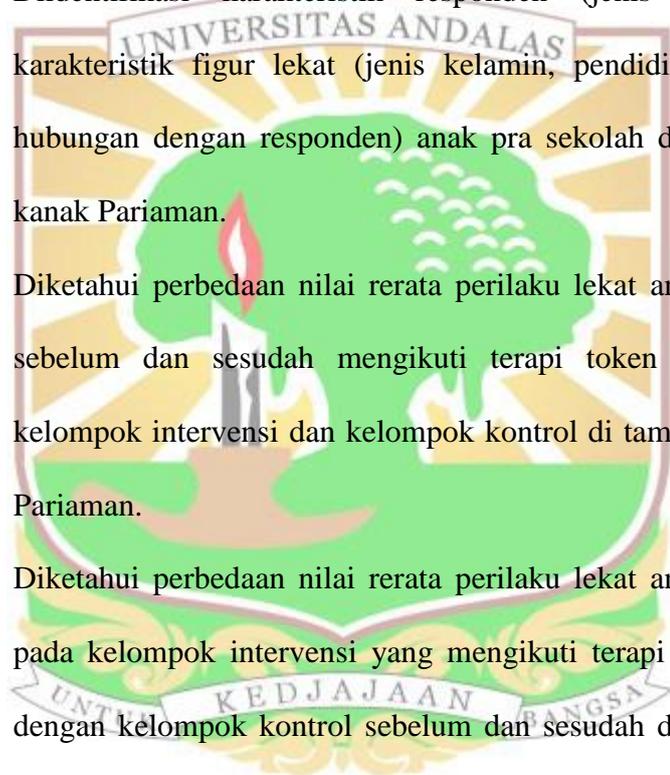
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menilai pengaruh terapi token ekonomi terhadap pengurangan perilaku lekat anak pra sekolah di taman kanak-kanak Pariaman tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi karakteristik responden (jenis kelamin) dan karakteristik figur lekat (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, hubungan dengan responden) anak pra sekolah di taman kanak-kanak Pariaman.
- b. Diketahui perbedaan nilai rerata perilaku lekat anak pra sekolah sebelum dan sesudah mengikuti terapi token ekonomi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di taman kanak-kanak Pariaman.
- c. Diketahui perbedaan nilai rerata perilaku lekat anak pra sekolah pada kelompok intervensi yang mengikuti terapi token ekonomi dengan kelompok kontrol sebelum dan sesudah di berikan terapi token ekonomi di taman kanak-kanak Pariaman.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perawat terutama perawat jiwa komunitas dalam pengembangan upaya penatalaksanaan

perilaku lekat anak-anak yang baru masuk sekolah di masyarakat seperti sekolah taman kanak-kanak. Selain itu bagi perawat yang bertugas dipelayanan dapat menggunakan terapi token ekonomi sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah perilaku lekat pada anak. Selain hal tersebut penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan tenaga pengajar tentang perilaku lekat pada anak-anak sekolah taman kanak-kanak dan bagaimana cara mengatasinya sehingga kontinuitas penanganan masalah perilaku lekat dapat terus berlanjut setelah penelitian ini dilaksanakan.

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti ilmiah bagi pendidikan keperawatan dalam pengembangan pendidikan tentang proses keperawatan terkait penatalaksanaan perilaku lekat pada anak yang baru masuk sekolah. Terapi token ekonomi dapat menjadi pilihan intervensi dalam mengurangi perilaku lekat anak yang baru masuk sekolah dan meningkatkan perilaku adaptif anak.

1.4.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini menjadi sumber data awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang terkait dengan terapi token ekonomi untuk mengurangi perilaku lekat anak yang baru masuk sekolah